

HISTORIOGRAFI DAN DIALOG LINTAS IMAN: ANALISIS HISTORIS KEPERCAYAAN ALUK TODOLO DI MAPIA, KAPALA PITU, LEMBANG BENTENG MAMULLU, TORAJA UTARA

Presdiyono

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Corespondensi author email: presdiyono@gmail.com

Corina Tangdiombo

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
corinatangdiombo@gmail.com

Inriyani

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
inri8095@gmail.com

Irna Bumbungan

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
irnabumbungan@gmail.com

Zhirene

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sirennsegaaa@gmail.com

Abstract

This research analyzes the historiography and interfaith dialogue related to the Aluk Todolo belief in Mapia, Kapala Pitu, Lembang Benteng Mamullu, North Toraja. The study focuses on the interaction of ancestral cosmology, the social structure of the tongkonan (traditional tongkonan), and the presence of world religions, particularly Christianity and Catholicism, in shaping local religious historical narratives. Using a qualitative approach, case study design, and narrative analysis, this research reconstructs the community's internal narrative through interviews with tominaa (traditional leaders) and traditional leaders, then places this narrative in critical dialogue with established academic narratives. The findings indicate that the Aluk Todolo ritual is not extinct but is reinterpreted through glocalization, reconstruction of death rites, and interfaith family practices that negotiate the boundaries between traditional and official religions. Interfaith relations are based on tongkonan kinship, while the identities of the younger generation are hybrid, combining official religion with ancestral memories and symbols.

Keywords: Historiography, Aluk Todolo, Interfaith dialogue, Tongkonan, Glocalization of rituals, Kinship, Rambu solo', Ma'pakande tomate, Cultural hybridity.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis historiografi dan dialog lintas iman terkait kepercayaan Aluk Todolo di Mapia, Kapala Pitu, Lembang Benteng Mamullu, Toraja Utara. Fokus kajian terletak pada interaksi kosmologi leluhur, struktur sosial tongkonan, dan kehadiran agama-agama dunia, khususnya Kristen dan Katolik, dalam pembentukan narasi sejarah religius lokal. Dengan pendekatan kualitatif, desain studi kasus, dan analisis naratif, penelitian ini

merekonstruksi narasi internal komunitas melalui wawancara dengan tominaa dan tokoh adat, lalu menempatkannya dalam dialog kritis dengan narasi akademik yang telah mapan. Temuan menunjukkan bahwa ritual Aluk Todolo tidak punah, tetapi direinterpretasi melalui globalisasi, rekonstruksi ritus kematian, serta praktik keluarga lintas iman yang menegosiasikan batas adat dan agama resmi. Relasi lintas iman bertumpu pada kekerabatan tongkonan, sementara identitas generasi muda bersifat hibrid, menggabungkan agama resmi dengan memori dan simbol leluhur.

Kata Kunci : Historiografi, Aluk Todolo, Dialog lintas iman, Tongkonan, Globalisasi ritual, Kekerabatan, Rambu solo', Ma'pakande tomate, Hibriditas budaya

PENDAHULUAN

Wilayah Mapia, Kapala Pitu, Lembang Benteng Mamullu di Toraja Utara merupakan salah satu kawasan yang masih mempertahankan praktik dan narasi historis kepercayaan Aluk Todolo. Sebagai sistem religi asli masyarakat Toraja, Aluk Todolo tidak hanya memuat ritual, melainkan juga struktur historis yang membentuk identitas, relasi sosial, dan persepsi religius masyarakat lokal. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Mapia, tradisi ini kini berada dalam persinggungan intensif dengan agama-agama dunia seperti Kristen dan Katolik yang telah lama hadir di Toraja. Fenomena perjumpaan lintas iman tersebut menimbulkan perubahan historis yang penting untuk ditelusuri guna memahami relasi antar-kepercayaan serta bagaimana sejarah religius lokal dikonstruksi dan diwariskan.

Konteks sosial di Mapia menunjukkan adanya transformasi yang tidak hanya terjadi pada praktik keagamaan, tetapi juga pada cara masyarakat menarasikan sejarah spiritual mereka. Penetrasi agama Kristen, misalnya, kerap memunculkan dinamika globalisasi di mana unsur-unsur Aluk Todolo beradaptasi dengan ajaran baru, seperti dijelaskan (Sandarupa, 2015) bahwa interaksi spasio-temporal antara Aluk To Dolo dan Kristen membentuk konfigurasi religius baru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh narasumber kami Ne' Somba selaku ketua adat di mapia, kapala pitu, lembang benteng mamullu, yang mengatakan bahwa dalam kepercayaan *aluk todolo* dikenal kata *pemali* namun dalam versi kristen dikenal dengan kata dosa. Transformasi ini berdampak pada bagaimana komunitas menafsirkan sejarah mereka, termasuk perubahan simbol, ritual, serta struktur naratif yang sebelumnya terikat pada kosmologi asli Toraja. Fenomena sosial ini berdampak langsung pada individu maupun kelompok, terutama generasi muda yang hidup di tengah tarik-menarik antara tradisi leluhur dan modernitas religius. Banyak dari mereka tidak lagi memahami konteks historis Aluk Todolo, sehingga terjadi pemutusan transmisi nilai budaya dan sejarah spiritual. (Ratnawati, 2009) Cerita rakyat Toraja berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya, tetapi perannya melemah dalam masyarakat yang mengalami perubahan cepat. Hal ini menjadikan kajian historiografi semakin penting untuk menggali narasi lokal yang mulai hilang. Dari sisi hubungan lintas iman, penelitian (Kombongkila dkk., 2023) menunjukkan bahwa umat Katolik keturunan Toraja tetap membawa jejak identitas Aluk Todolo dalam praktik keberagamaan mereka. Artinya, dialog iman tidak hanya terjadi secara sosial, tetapi juga berlangsung secara internal dalam diri individu. Temuan ini memperkuat urgensi kajian historis mengenai bagaimana perjumpaan lintas iman dibentuk oleh pengalaman kolektif, narasi masa lalu, dan adaptasi budaya yang berlangsung dalam jangka panjang.

Sementara itu, studi (Limbong dkk., 2021) mengenai sistem religi Aluk Todolo di Tana Toraja menegaskan bahwa kepercayaan tersebut memiliki struktur religius yang kuat dan kompleks, yang mampu menjelaskan cara masyarakat memahami hubungan manusia, leluhur, dan kosmos. Namun penelitian tersebut belum masuk pada aspek historiografi lintas iman yang menelusuri bagaimana sistem tersebut berubah ketika berinteraksi dengan agama-agama luar dalam konteks wilayah tertentu seperti Mapia. Penelitian (Haryono & Attilovita, 2021) menunjukkan adanya model komunikasi tertentu ketika pesan keselamatan disampaikan kepada penganut Aluk Todolo dalam konteks misi Kristen. Strategi komunikasi tersebut secara tidak langsung membentuk cara masyarakat memahami sejarah hubungan antaragama. Di sisi lain, (Saleda dkk., 2023) menekankan pentingnya pemahaman teologis tentang konsep Puang Matua sebagai dewa tertinggi Aluk Todolo, yang menghadirkan perspektif baru dalam dialog lintas iman. Namun kedua studi ini masih berfokus pada aspek teologis, belum pada pembacaan historiografi lokal berbasis narasi masyarakat Mapia. Secara lebih luas, literatur mengenai kebudayaan Toraja seperti karya (Bararuallo, 2010) telah mencatat perubahan sosial dan budaya masyarakat Toraja dari masa ke masa. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana masyarakat Mapia, Kapala Pitu secara khusus membangun narasi sejarah religius mereka dalam konteks pluralisme dan perubahan identitas. Dengan demikian, kebutuhan akan penelitian historiografi lintas iman yang berbasis pada wawancara langsung dan sumber lokal sangat mendesak untuk mengisi kekosongan akademik tersebut. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi historiografi kepercayaan Aluk Todolo di Mapia dalam konteks dialog lintas iman, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah agama-agama, khususnya dalam memahami bagaimana narasi lokal membentuk hubungan antaragama. Secara praktis, studi ini bermanfaat bagi masyarakat Toraja dalam melestarikan identitas budaya dan memperkuat pemahaman lintas iman yang inklusif, serta bagi akademisi yang membutuhkan kajian historiografis yang lebih komprehensif tentang Toraja Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji praktik kepercayaan Aluk Todolo di Mapia, Kapala Pitu, Lembang Benteng Mamullu, Toraja Utara. Fokus utamanya adalah pemaknaan, narasi historis, dan dinamika dialog lintas iman yang dihidupi komunitas setempat. Informan kunci adalah Ne' Somba sebagai tominaa yang dipilih secara purposive karena penguasaan tradisi, sejarah, dan ritual Aluk Todolo, serta relasinya dengan agama-agama lain. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi pustaka terkait Aluk Todolo, relasi lintas iman, dan historiografi kepercayaan lokal. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dipadukan dengan analisis naratif untuk membaca struktur cerita, simbol, dan makna historis menurut informan. Seluruh proses penelitian menjunjung etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan informasi sensitif, dan menghormati ritual serta simbol budaya Aluk Todolo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul, Struktur Awal, dan Akar Historis *Aluk Todolo* di Mapia

Aluk Todolo merupakan sistem religi tertua masyarakat Toraja yang berakar dari kepercayaan *to dolo* (leluhur). Secara historis, sistem ini dibangun di atas kosmologi tiga lapis: dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah. Dari perpisahan antara langit dan bumi lahirlah tiga dewa: Gaun Tikembong, Pong Banggairante, dan Pong Tulakpadang. Menurut kepercayaan *aluk todolo* di Mapia Gaun Tikembong naik ke pusat cakrawala dan di sana ia bertemu dengan sang bapa yang telah melahirkannya dan dia menjadi penguasa di dunia atas. Di zenit, pusat atau puncak langit itu dihuni oleh Puang Matua yang bertindak sebagai pencipta ritus-ritus dan manusia pertama bersama nenek moyangnya tanaman-tanaman, binatang dan benda mati. Penciptaan dilakukan di langit kemudian barulah ciptaan itu diturunkan ke dunia tengah (bumi). Dunia tengah atau yang disebut *arrang dibatu* dihuni oleh Pong Banggairante dan menjadi penguasa disana. Dunia tengah ini juga merupakan tempat tinggal bagi manusia, yang diciptakan kemudian oleh para dewa. Dunia itu dihuni oleh manusia-manusia yang turun dari langit atau yang disebut *Tomanurun*. Mereka membawa turun tanam-tanaman dan hewan yang penting bagi kehidupan di bumi ini. Sedangkan dunia bawah atau disebut juga *Pong Ari' Dibassi* yang menjadi penyokong dunia manusia dari bawah. Tempat ini dihuni oleh Pong Tulakpadang dan menjadi penguasa di sana yang bertugas untuk menyongkong dunia dari bawah. Wilayah Mapia, Kapala Pitu merupakan daerah yang sejak dahulu menjadi pusat keluarga-keluarga adat yang mempertahankan ritus leluhur, sehingga kawasan ini memiliki historiografi unik yang tidak selalu identik dengan daerah Toraja lainnya.

Sejumlah penelitian (Saleda dkk., 2023) menunjukkan bahwa Aluk Todolo pada awalnya bukan sekadar agama, melainkan sistem pengaturan kehidupan sosial, politik, pertanian, hingga hubungan dengan roh leluhur. Di Mapia, struktur sosial *tongkonan* yang kuat membuat kepercayaan ini melekat pada identitas keluarga dan sejarah tanah leluhur (*tanah ada'*). Menurut Ne' Somba, cerita asal-usul sistem kepercayaan ini diterima melalui warisan lisan yang selalu disampaikan bersama dengan adat. Pada masa dahulu, penjelasan tentang *aluk* (kepercayaan) tidak pernah dipisahkan dari adat, karena keduanya berjalan beriringan. Adat dipahami sebagai *sipori padang*, yaitu unsur budaya yang dapat berubah mengikuti waktu dan tempat. Sebaliknya, *aluk* dipahami sebagai *sipori kale*, yakni kepercayaan yang tetap melekat dan dibawa seseorang ke mana pun ia pergi. Karena itu, asal-usul Aluk Todolo dipahami sebagai tradisi yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi, meskipun praktik adat di sekitarnya dapat mengalami perubahan.

Dinamika Ritual, Rekonstruksi Praktik, Dan Perubahan Sosial

Dinamika ritual Aluk Todolo di Mapia menunjukkan perpaduan antara kesinambungan tradisi dan penyesuaian terhadap perubahan sosial-keagamaan. Praktik-praktik pra-kolonial tidak lagi hadir dalam bentuk utuh, terutama sejak masuknya misionaris Belanda dan gereja Protestan yang membawa standar agama resmi pada awal abad ke-20, namun sejumlah unsur ritus tetap dipelihara sebagai identitas budaya dan penanda hubungan sosial dalam komunitas. (Nataly et al., 2024) Ritus kematian seperti *rambu solo'* tetap dijalankan karena terkait erat dengan status sosial, struktur kekerabatan, kehormatan keluarga, dan pengelolaan relasi antar-marga. Sejalan dengan temuan (Limbong et al., 2021), ritus ini mengalami penafsiran ulang sehingga tidak dipahami semata sebagai kewajiban religius tradisional, tetapi juga sebagai praktik budaya yang diselaraskan dengan ajaran agama-agama dunia, khususnya Kristen. Dengan demikian, *rambu solo'* menjadi ruang negosiasi antara iman resmi dan warisan adat, bukan sekadar sisa dari kepercayaan lama.

Rekonstruksi praktik tampak jelas pada seleksi unsur-unsur ritual yang masih dianggap relevan. Di Mapia, salah satu bentuk yang bertahan adalah *ma'pakande tomate* dalam rangkaian *rambu solo'*, yakni praktik penyajian makanan bagi orang yang telah meninggal sebagai ekspresi penghormatan dan solidaritas kekerabatan namun dalam konteks toraja secara umum orang mati yang diberi makanan belum sepenuhnya dikatakan meninggal tetapi dianggap sebagai orang yang dalam keadaan sakit atau *to makula*. Tugas-tugas ritual seperti ini umumnya tetap dipegang oleh tominaa atau ketua adat, sehingga otoritas religius tradisional masih hadir, meskipun pemaknaan teologisnya mulai bergeser ke arah simbolik dan kultural. Perubahan sosial tidak semata digerakkan oleh modernisasi, atau tekanan eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal keluarga yang memeluk agama berbeda. Dalam satu rumpun keluarga dapat ditemukan penganut Kristen, penganut *Aluk Todolo*, dan anggota yang lebih sekuler, sehingga setiap keputusan tentang pelaksanaan ritus selalu melalui proses dialog, tawar-menawar, dan kompromi. Dari proses ini lahir bentuk-bentuk ritual hibrid: unsur tertentu dipangkas, sebagian disimbolkan ulang, sementara bagian lain dipertahankan karena dinilai penting bagi kehormatan leluhur dan kohesi sosial.

Dalam kerangka ini, dinamika ritual, rekonstruksi praktik, dan perubahan sosial di Mapia tidak dapat dipahami sebagai proses pelunturan adat semata, tetapi sebagai upaya terus-menerus untuk merawat identitas *Aluk Todolo* dalam ruang sosial yang telah diwarnai agama-agama dunia dan logika modernitas. Tradisi tidak ditinggalkan secara total, melainkan dinegosiasikan, disaring, dan dirumuskan ulang agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Relasi Lintas Iman Sebagai Fondasi Sosial Bukan Teologis

Relasi antara penganut *Aluk Todolo* dan umat Kristen/Katolik di Mapia bertumpu terutama pada ikatan sosial dan kekerabatan, bukan pada persamaan ajaran iman. Tongkonan sebagai pusat kehidupan komunal menempatkan identitas keluarga dan garis keturunan di atas batas-batas denominasi, sehingga perbedaan keyakinan tidak secara otomatis berubah menjadi sumber konflik atau pemisahan sosial. Dalam konteks ini, keberagamaan berjalan di dalam bingkai solidaritas kekerabatan yang sudah lebih dahulu mengikat masyarakat. (Situru & Paputri, 2022) menunjukkan bahwa banyak keluarga Kristen atau Katolik tetap menghidupi nilai dan praktik adat yang berakar pada *Aluk Todolo* tanpa merasa imannya terancam, karena adat dipahami sebagai warisan budaya dan etos bersama, bukan sebagai sistem doktrin tandingan. Pola serupa tampak di Mapia, di mana anggota keluarga yang berbeda agama tetap terlibat dalam upacara adat, kerja kolektif, dan perayaan keluarga dengan orientasi utama pada harmoni sosial. Nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan menjaga nama baik keluarga menjadi dasar perjumpaan lintas iman. Dalam percakapan sehari-hari, perbedaan keyakinan memang sesekali memunculkan ketegangan, terutama ketika menyentuh tema yang secara teologis sensitif. Namun ketegangan ini tidak dibiarkan berkembang menjadi pertentangan terbuka karena selalu dikembalikan pada prinsip kekerabatan dan penghormatan terhadap orang tua serta leluhur. Dengan demikian, yang menjadi "fondasi bersama" bukanlah kesepakatan teologis, melainkan komitmen untuk menjaga keutuhan keluarga, menghargai posisi masing-masing, dan memastikan bahwa perbedaan iman tidak merusak tatanan sosial yang sudah lama menopang kehidupan di Mapia.

Identitas Generasi Muda dan Pergeseran Pemaknaan Kepercayaan Leluhur

Generasi muda di Mapia hidup dalam ketegangan identitas antara dunia modern yang religius dan warisan leluhur yang tertanam dalam adat *Aluk Todolo*. Sekolah dan gereja membentuk bahasa iman, cara berpikir, dan orientasi moral mereka, sementara pendidikan budaya dalam keluarga melalui cerita, teladan, dan keterlibatan langsung dalam ritus semakin berkurang. Akibatnya, unsur adat lebih sering hadir sebagai latar budaya dan simbol identitas Toraja daripada sebagai sistem kepercayaan yang dipahami secara mendalam. Di tengah situasi tersebut, muncul pergeseran dari identitas “adat religius” menuju identitas “agama resmi” yang diakui negara dan menjadi rujukan utama dalam ruang publik. Generasi muda lebih akrab dengan narasi dan doktrin gerejawi dibandingkan kosmologi dan ajaran *Aluk Todolo*, sehingga ajaran leluhur cenderung dipandang sebagai “tradisi lama” yang kurang relevan dengan tuntutan zaman. Namun, nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, kesetiaan pada tongkonan, dan solidaritas keluarga tetap terjaga, meskipun tidak selalu disadari lagi sebagai turunan langsung dari kepercayaan leluhur. Dalam konteks ini, kekhawatiran tokoh adat terhadap masa depan *Aluk Todolo* sangat terasa, sebagaimana tergambar dalam ungkapan *“Masa depan dari Aluk Todolo ini kemungkinan besar akan terlupakan karena generasi muda sekarang kurang minat mempelajari tentang ajaran Aluk Todolo dan mereka dipengaruhi oleh perubahan zaman”*. Pernyataan ini mencerminkan pengalaman konkret melihat berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa ritual, simbol, dan tata ibadah tradisional. *Aluk Todolo* tetap dihormati sebagai bagian dari sejarah dan identitas, tetapi tidak lagi menjadi sumber utama konstruksi iman generasi baru.

Secara ilmiah, gejala tersebut selaras dengan teori cultural hybridity yang menjelaskan bahwa identitas manusia modern dibentuk oleh perjumpaan dan persilangan dua atau lebih sistem budaya. Generasi muda Mapia merangkai identitas mereka dari kombinasi agama resmi, budaya global, dan warisan adat leluhur, sehingga lahir sosok “Toraja modern” yang sekaligus gerejawi dan tetap terikat secara emosional pada simbol-simbol *Aluk Todolo*. Pergeseran ini bukan sekadar kehilangan tradisi, melainkan proses negosiasi identitas yang terus berlangsung antara tuntutan iman resmi, modernitas, dan jejak kepercayaan nenek moyang.

Historiografi Lintas Iman: Narasi Internal vs. Narasi Akademik

Historiografi *Aluk Todolo* selama ini lebih banyak dibentuk oleh tulisan antropolog Barat dan laporan misionaris Kristen yang memosisikan *Aluk Todolo* sebagai “agama adat” yang perlu ditata ulang, dimodernisasi, atau ditundukkan di bawah agama-agama resmi. Perspektif eksternal ini cenderung menonjolkan proyek kristenisasi dan perubahan sosial, sementara suara batin komunitas *Aluk Todolo* sendiri termasuk tafsir mereka atas sejarah, kosmologi, dan relasi dengan agama-agama yang datang kemudian jarang diberi ruang. Akibatnya, *Aluk Todolo* sering tampil dalam arsip dan literatur sebagai objek yang diklasifikasi, bukan sebagai subjek yang menafsir dirinya sendiri. Dari sisi pelaku adat di Mapia, sejarah dipahami melalui lensa pengalaman kolektif ketika agama-agama baru memasuki wilayah mereka dan menggeser pusat-pusat otoritas religius tradisional. Narasi lokal menegaskan bahwa kehadiran agama-agama dunia sangat memengaruhi keberlangsungan *Aluk Todolo*, karena banyak penganutnya “berpaling” dan beralih memeluk Kristen atau agama lain. Dalam ungkapan narasumber, hal ini tampak jelas dalam penilaian bahwa *“kepercayaan yang masuk ke dalam wilayah Mapia sangat mempengaruhi keberlangsungan perkembangan Aluk Todolo, sebagaimana terlihat kini banyak penganut Aluk Todolo berpindah ke*

agama-agama seperti Kristen dan agama lainnya." Pernyataan ini bukan sekadar komentar sosiologis, melainkan cermin rasa kehilangan, perubahan otoritas, dan kegelisahan terhadap masa depan warisan leluhur.

Secara ilmiah, terlihat adanya gap historiografi antara dua lapis narasi: di satu sisi, narasi akademik yang bersandar pada kategori-kategori luar seperti "agama suku", "adat", "sinkretisme", atau "konversi"; di sisi lain, narasi kosmologis internal yang menghubungkan perubahan dengan pelanggaran terhadap tatanan aluk, berkat atau murka Puang Matua, serta runtuhnya keseimbangan relasi antara manusia, leluhur, dan alam. (Aragon, 2003) Ketidaksinkronan ini memperlihatkan bagaimana penulisan sejarah dari sudut pandang luar kerap mengabaikan struktur makna lokal, sehingga pengalaman batin komunitas hanya tampil sebagai data, bukan sebagai kerangka penafsir utama. Dalam kerangka teori historiografi kritis, situasi ini menunjukkan betapa pentingnya merevisi dan menyusun ulang sejarah dengan menempatkan narasi internal sebagai sumber utama, lalu membacanya dalam dialog dengan sumber-sumber eksternal. Upaya penulisan historiografi lintas iman di Mapia memberi sumbangan baru dengan menggabungkan kisah dan penilaian pelaku Aluk Todolo sendiri, pemaknaan mereka atas masuknya Kristen dan agama lain, serta pembacaan akademik atas dinamika itu. Dengan demikian, sejarah Aluk Todolo tidak lagi hanya diceritakan "tentang" mereka, tetapi juga "oleh" mereka, sambil tetap dibaca dalam horizon perjumpaan lintas agama yang kompleks

Sintesis Temuan Ilmiah

Sintesis temuan menunjukkan bahwa historiografi Aluk Todolo di Mapia tidak semata-mata mengikuti pola narasi etnografis besar yang disusun oleh antropolog atau misionaris, tetapi berakar pada ingatan lokal yang menyusun sendiri alur sejarah, tokoh, dan pengalaman perjumpaan dengan agama-agama dunia. Di tingkat praksis, ritual *Aluk Todolo* tidak lenyap, melainkan mengalami reinterpretasi melalui globalisasi dan dialog berkelanjutan dalam keluarga lintas iman, sehingga ritus-ritus tertentu bergeser dari ranah "agama leluhur" ke ranah "adat budaya" yang kompatibel dengan agama resmi. Relasi lintas iman dalam konteks ini cenderung harmonis karena ditopang oleh struktur kekerabatan tongkonan, bukan oleh kesamaan doktrin teologis, sementara identitas generasi muda memperlihatkan proses hibridisasi dengan memadukan agama modern, sekolah, dan gereja dengan nilai adat seperti penghormatan leluhur dan solidaritas keluarga.

Kesenjangan yang jelas tampak antara catatan akademik seperti (Wahyudi et al., 2024) yang banyak menggunakan kategori luar (agama suku, sinkretisme, konversi) dan narasi internal yang berbahasa kosmologis dan memusat pada pengalaman komunitas, sehingga diperlukan rekonstruksi historiografi berbasis komunitas yang menjadikan narasi internal sebagai kerangka tafsir utama dan menempatkan sumber-sumber akademik sebagai dialog kritis, bukan penentu tunggal kebenaran sejarah.

Secara ilmiah, rangkaian fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, transformasi sosial dan penetrasi pendidikan modern mendorong pergeseran pemaknaan agama leluhur: generasi muda belajar bahasa agama resmi, sains, dan nasionalisme yang secara perlahan menggeser otoritas kosmologi tradisional tanpa serta-merta menghapus nilai adat. Kedua, sistem tongkonan berfungsi sebagai kerangka sosial yang kuat dan relatif stabil, sehingga perbedaan keyakinan dapat ditampung dalam satu jaringan kekerabatan; konflik teologis diredam oleh

kepentingan menjaga kehormatan keluarga dan keberlanjutan rumah adat. Ketiga, karakter simbolik banyak ritual *Aluk Todolo* yang mengekspresikan penghormatan kepada leluhur, solidaritas, dan tata hubungan dengan alam membuatnya mudah dipadukan, direinterpretasi, atau “dibaptis” ke dalam bahasa agama mayoritas tanpa kehilangan sepenuhnya makna sosialnya. Keempat, ketiadaan dokumentasi sistematis dari pihak komunitas sendiri menjadikan narasi internal rentan tergerus oleh arus modernisasi dan dominasi wacana eksternal, sehingga upaya penulisan ulang historiografi berbasis komunitas menjadi mendesak agar jejak makna lokal tidak hilang dari rekaman sejarah.

KESIMPULAN

Historiografi kepercayaan *Aluk Todolo* di Mapia, Kapala Pitu, dan Lembang Benteng Mamullu dibentuk oleh perjumpaan kompleks antara kosmologi leluhur, struktur sosial tongkonan, dan kehadiran agama-agama dunia, khususnya Kristen dan Katolik. Narasi sejarah yang hidup di tengah komunitas tidak identik dengan catatan antropologis dan misionaris, melainkan berakar pada ingatan lokal yang menafsir pengalaman konversi, perubahan ritual, dan pergeseran otoritas religius sebagai bagian dari perjalanan panjang hubungan manusia, leluhur, dan Puang Matua. Dengan demikian, sejarah *Aluk Todolo* di kawasan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai proses pelunturan agama adat, melainkan sebagai dinamika negosiasi identitas dan makna yang berlangsung lintas generasi.

Dalam ranah praksis, ritual-ritual *Aluk Todolo* tidak hilang, tetapi mengalami rekonstruksi melalui globalisasi dan dialog internal di dalam keluarga lintas iman. Ritus seperti rambu solo' dan ma'pakande tomate dipertahankan sebagai ruang penghormatan kepada leluhur dan pengikat solidaritas kekerabatan, sekaligus disesuaikan agar selaras dengan ajaran agama resmi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan sekadar warisan statis, melainkan sumber daya kultural yang terus dinegosiasikan, disaring, dan ditafsir ulang agar tetap relevan di tengah tekanan modernitas dan misi keagamaan. Relasi lintas iman di Mapia cenderung harmonis karena berakar pada fondasi sosial, bukan pada kesepakatan teologis. Tongkonan dan jaringan kekerabatan menempatkan identitas keluarga di atas batas-batas denominasi, sehingga perbedaan keyakinan dapat diwadahi dalam satu struktur sosial yang sama. Pola ini menjelaskan mengapa ketegangan teologis jarang berkembang menjadi konflik terbuka: nilai saling menghormati, gotong royong, dan kewajiban menjaga nama baik keluarga berfungsi sebagai pagar sosial yang melindungi kohesi komunitas di tengah pluralitas iman.

Bagi generasi muda, keseluruhan dinamika tersebut melahirkan identitas hibrid yang memadukan agama modern, pendidikan formal, dan nilai adat leluhur. Mereka hidup dalam tarikan antara “agama resmi” yang memberi legitimasi sosial-politik dan *Aluk Todolo* yang menyimpan memori leluhur, simbol, dan etos kekerabatan. Pergeseran dari identitas “adat religius” menuju identitas berbasis agama resmi tidak sepenuhnya menghapus jejak *Aluk Todolo*, tetapi mengubahnya menjadi lapisan kultural dan emosional yang tidak selalu disadari. Di sinilah kekhawatiran adat mengenai masa depan *Aluk Todolo* menemukan relevansinya: tanpa pewarisan narasi dan praktik yang terstruktur, memori kolektif berisiko memudar. Secara historiografis, penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara narasi akademik yang menggunakan kategori luar dan narasi internal yang berbahasa kosmologis. Kontribusi utama studi

ini terletak pada upaya menyusun ulang historiografi lintas iman yang menempatkan suara komunitas Mapia sebagai subjek penafsir utama sejarahnya sendiri, sambil tetap berdialog kritis dengan literatur akademik yang ada. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Aluk Todolo di Toraja Utara, tetapi juga menawarkan model pembacaan sejarah agama-agama yang lebih peka terhadap makna lokal, dinamika kekerabatan, dan proses negosiasi identitas dalam konteks pluralisme kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon, L. (2003). Missions and omissions of the supernatural: Indigenous cosmologies and the legitimisation of "religion" in Indonesia. *Anthropological Forum*, 13(2), 131–140.
- Bararuallo, F. (2010). *Kebudayaan Toraja: Masa lalu, masa kini, dan masa mendatang*. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen's Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta)* [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Haryono, T., & Attilovita, A. (2021). Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Aluk To Dolo Di Tana Toraja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(1), 61–78.
- Kombongkila, G. R., Buntu, I. S., & Wijanarko, R. (2023). The Toraja descendant Catholics on Aluk To Dolo. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 1(2), 88–101.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Limbong, W., Pabirroan, Y., & Dorkas, D. Y. (2021). Sistem religi aluk todolo masyarakat tambunan tana Toraja. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 181–188.
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Nataly, A., Wulandari, A. N., Situmeang, H., & Matanari, S. (2024). Bahasa Indonesia pada Era Kolonial Hingga Reformasi. *Journal on Education*, 6(4), 18711–18720.
- Ratnawati, N. F. N. (2009). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja. *Mabasan*, 3(2), 48–65.
- Saleda, A. T., Bilang, A., Ary, R., & Widodo, A. (2023). DEWA TERTINGGI "PUANG MATUA" DALAM KEPERCAYAAN ALUK TO DOLO. *Seminar Nasional Seni dan Budaya*.
- Sandarupa, S. (2015). Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja. *Sosiohumaniora*, 17(1), 86–93.
- Situru, R. S., & Paputri, Y. (2022). Makna Budaya Pemali Bagi Pendidikan Karakter. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 143–151.
- Wahyudi, J., Madjid, M. D., & Fahmi, K. (2024). Internalising Religious Moderation Through Historical Memory. *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara civilization*, 12(01), 53–73.